

METODE AL-SUYUTI MERINGKAS *AL-RADD 'ALA 'L-MANTIQIYYIN* KARYA IBN TAYMIYYA

Abstrak:

Al-Radd 'ala 'l-Mantiqiyin adalah sebuah karya yang ditulis oleh Ibn Taymiyya untuk mendekonstruksi semua prinsip-prinsip logika Aristoteles. Karena barangkali kejeniusannya, ketika mendekonstruksi logika Aristoteles tersebut, Ibn Taymiyya sering tidak bisa menghindarkan diri untuk tidak mendiskusikan topik-topik yang sebenarnya tidak relevan (digressive), seperti isu-isu teologis dan metafisika, dan tak jarang pembahasannya terhadap masalah-masalah tertentu berulang-ulang (repetitive). Karenanya Al-Radd 'ala 'l-Mantiqiyin sulit dipahami dan koherensi argumen yang dibangunnya tidak solid dan komprehensif, sehingga kritik Ibn Taymiyya terhadap logika terasa tidak begitu tajam. Ditangan al-Suyuti-lah, kritik Ibn Taymiyya terhadap logika itu terasa to the point. Al-Radd dengan 138.000 kata diringkas dan diberi pengantar oleh al-Suyuti dalam karya (ringkasannya), Jahd al-Qariha fi Tajrid al-Nasiha (mengeluarkan semua daya untuk 'membersihkan' Nasiha, viz. al-Radd) dengan hanya 32.000 kata. Upaya al-Suyuti tersebut berhasil dan karenanya diapresiasi oleh banyak orientalis, salah satunya, misalnya, oleh W.B. Hallaq, orientalis ternama bidang filsafat Islam.

Kata Kunci: *Metode meringkas, Al-Radd 'ala 'l-Mantiqiyin, Jahd al-Qariha fi Tajrid al-Nasiha, al-Suyuti dan Ibn Taymiyya*

Pendahuluan

Penelitian sejumlah sarjana modern terhadap sejarah oposisi terhadap logika menjelaskan bahwa terdapat sejumlah tokoh telah menentang logika jauh sebelum Ibn Taymiyya dan oposisi tersebut sudah dilakukan oleh tokoh seawal Ja'far al-sadiq (w. 148/764). Menariknya lagi menurut mereka, oposisi terhadap logika bukan monopoli kelompok tertentu (shafi'i atau ash'ari), tetapi juga dilakukan oleh kelompok yang afiliasi teologisnya Mu'tazilah, Shi'ah, dst.

Goldziher dalam “*Stellung*,” mencatat oposisi sejumlah ilmuwan mashur abad tengah dengan beragam afiliasi teologis maupun jurisprudential: Ibn al-Shirshir (w. 293/905) yang Mu’tazilah, Abu Sa’id al-Sirafi (w. 368/979) yang bermazhab Hanafi. Beberapa nama ilmuwan penentang logika dari kaum Shi’ah: Abu ‘l-Naja al-Farid (w.?) dengan *Kasr al-Mantiq*-nya,² Ibn al-Wazir al-San’ani (w. 840/1436) dengan *Tarjih Aslib al-Yunn ‘ala Asalib al-Qur’an*,³ Hasan b. Musa al-Nawbahri (w. sekitar 310/922), yang Shi’ah.⁴ Bahkan menurut Madkour, seorang ahli *tasawwuf* abad ke-6, al-Suhrawardi (w. 584/1190) dengan karyanya *Rasf al-Nasa’ih al-Imaniyya wa Kashf al-Fada’ih al-Yunaniyya*,⁵ juga menentang penggunaan logika (Aristoteles) dalam mencari kebenaran.⁶

Oposisi kaum ulama terhadap logika bisa diidentifikasi ke dalam beberapa tipologi. (1) Sebagian mereka menulis buku yang secara spesifik membahas kritik, baik epistemologis maupun historis terhadap logika. (2) Sejumlah ulama mengeluarkan *fatwa* yang mengharamkan belajar ilmu logika. (3) Sebagian lainnya membahas secara selintas tentang status logika diperhadapkan dengan ilmu-ilmu lainnya, (4) sebagian lainnya mengeluarkan cercaan terhadap ulama Muslim yang mengadopsi logika (Aristoteles) sebagai instrumen untuk mencari kebenaran (ilmiah), (5) mengeluarkan perintah untuk membakar buku-buku logika serta mengusir orang-orang yang belajar logika. Ke dalam tipologi ke-1, bisa disebut beberapa nama seperti al-Nawawi (w. 674/1277) dengan *al-Hatt ‘ala ‘l-mantiq* dan *al-tawakkul fi ‘l-Radd ila ‘l-amr al-awwal*. Ke dalam tipologi kedua, beberapa nama bisa disebutkan: Ibn al-Salah (w. 641/1245),⁷ klan al-Subki (Zayn al-Din (w. 735/1335), Taqiy al-Din (w. 744/1344) dan Taj al-Din (w. 771/1370)).⁸ Ke dalam tipologi ke-3, bisa diidentifikasi, misalnya, *Tarjih Asalib al-Yunan* karya Ibn al-Wazir al-San’ani, *Jamy Bayan al-Ilm wa Fadlih* karya ‘Umar b. ‘Abd al-Barr. Ke dalam tipologi ke-4 ini, beberapa nama seperti Abu Ishaq al-Marjinani, Abu ‘l-Wafa b. ‘Uqayl (w. 513/1119), al-Qushayai, al-Turtushi (w. 520/1127) dan al-Maziri yang menentang adopsi logika ke dalam ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan oleh al-Gazali.⁹ Ke dalam tipologi ke-5, al-Mansur b. Abi ‘Âmir (w. 392/1002), gubernur mashur Islam Andalusia¹⁰ dan al-Mansur (w. 595/1199), seorang sultan pada dinasti Almohad.¹¹

Para ahli sejarah pemikiran Islam biasanya menganggap Ibn Taymiyya (disingkat: IT) dengan karyanya, *al-Radd ‘ala ‘l-Mantiqiyin* (disingkat: RM) sebagai satu tokoh yang menempati mata rantai terakhir tokoh-tokoh yang telah menulis karya yang secara sistematis (baca epistemologis) menentang logika (Aristoteles).¹² Kalaupun ada tokoh

terkenal yang mengkritik logika (Aristoteles) setelah Ibn Taymiyya, para ahli menyebutnya sebagai pengikut IT.

Salah satu tokoh terkenal yang dikelompokkan oleh sarjana modern sebagai orang yang dalam kritiknya terhadap logika (Aristoteles) mengikuti IT adalah al-Suyuti. Meskipun ia telah menyusun dua karya, yakni *al-Qawl al-Mushriq fi Tabrim al-Ishtigal bi 'l-Mantiq*¹³ dan *Jawab al-Mantiq wa 'l-Kalam*,¹⁴ untuk mengkritik logika (Aristoteles), karena kritiknya dalam dua karya tersebut hanyalah sebatas kritik normatif-historis, yakni bahwa belajar logika adalah haram dan para ulama sejak diperkenalkannya logika (Aristoteles) ke dunia Islam sampai generasi semasa al-Suyuti mengharamkan belajar logika, al-Suyuti dianggap hanyalah 'pengekor' IT.

Salah satu fakta yang dijadikan alasan para ahli untuk berargumen seperti itu adalah bahwa al-Suyuti, ketika memberikan kritik epistemologis terhadap logika tidak menggunakan *epistymj* sendiri, tapi ia cukup meminjam dari IT, dengan cara meringkas secara *verbatim* karya IT, *Nasihah Ahl al-man fi al-Radd 'ala Mantiq al-Yunan* (judul alternatif: *al-Radd 'ala 'l-Mantiqiyin*), yang terdiri dari 138.000 kata, ke dalam karya ringkasannya yang berjudul *Jahd al-Qariha fi Tajrid al-Nasiba*, yang terdiri dari 32.000 kata.

Karya tulis ini mencoba menjawab pertanyaan (1) Bagaimana al-SuyUTI meringkas *al-Radd 'ala 'l-ManTiqiyin*? (2) Apa alasan al-Suyuti mempresentasikan sebagian argumen IT dan 'meninggalkan' sebagian lainnya? (3) Apakah al-Suyuti berhasil mempresentasikan kritik epistemologis IT terhadap logika dan bahkan mampu menyodorkan argumen IT lebih koheren dan unggul daripada argumen yang diungkapkan IT sendiri dalam RM-nya?

1. Bagaimana al-Suyuti meringkas RM karya IT?

Jawaban atas pertanyaan ini bisa ditemukan dalam paragraf terakhir karyanya *Jahd al-Qariha fi Tajrid al-Nasiba* yang berbunyi: "Saya telah ungkapkan sebagian besar argumen-argumennya (viz. IT) secara *verbatim* tanpa ada perubahan. Isi dari sebagian besar risalahnya (viz. RM), yang terdiri dari 20 bagian (*fascicle*) telah saya hilangkan. Namun yang dihilangkan itu bukan sesuatu yang signifikan. Yang saya hilangkan adalah diskusi yang tidak relevan dengan argumen utama (IT). Yang dihilangkan berupa diskusi [IT] yang melantur (*digressive*), jawaban-jawaban [beliau] terhadap isu-isu metafisikal, argumen repetitif atau

sanggahan beliau terhadap pandangan beberapa ahli logika yang tidak memiliki pengaruh apapun terhadap prinsip universal logika.”¹⁵

Beberapa contoh diskusi-diskusi IT dalam RM yang menurut al-Suyuti tidak relevan dengan argumen utama IT:

Contoh 1:

Ketika mendiskusikan sebuah masalah, IT mendiskusikannya secara mendetail. Ketika ia mendiskusikan *al-hadd* (definisi) dan *al-qiyas* (silogisme) yang membentuk konsep (*tasawwur*) dan penilaian (*tasdiq*), ia memberikan penjelasan definisi *al-hadd* dan mengulas kemiripan *al-hadd* dengan spesiesnya (*species*):¹⁶ *al-haqiqi*, *al-rasmi* dan *al-lafzi*. Seterusnya ia menjelaskan silogisme¹⁷ dan kemiripannya dengan spesiesnya (*species*): *al-jadali*, *al-shi'ri*, *al-sufasta'i*. IT mendiskusikan masing-masing masalah tersebut dalam lebih dari dua halaman.¹⁸

Al-Suyuti meringkas diskusi IT dalam 2 halaman lebih tsb, ke dalam kata-kata berikut: “Harus kamu ketahui bahwa kamu telah membangun logika diatas teori definisi dan spesies-spesiesnya, dan diatas silogisme demonstratif dan spesies-spesiesnya. Mereka berpendapat bahwa definisi adalah sarana yang dipakai untuk membuat sebuah konsep dan silogisme adalah sarana yang dipakai untuk membuat penilaian (*taSdlq*). Mengenai ini kita katakan bahwa diskusi [kita] berkisar disekitar empat butir, dua negatif dan dua positif. Dua butir negatif menjelaskan pendapat mereka bahwa konsep hanya bisa dibuat dengan menggunakan definisi; dan dua butir positif menjelaskan bahwa penilaian hanya dapat diketahui melalui silogisme. Dua butir positif lain yang diungkapkan ahli logika menyatakan bahwa [1] definisi membantu kita mengetahui konsep; [2] silogisme atau demonstrasi membantu kita mengetahui penilaian.”¹⁹

Contoh 2:

Diskusi dua halaman lebih IT bahwa [fungsi] definisi bisa dirobohkan dengan *naqd* dan dengan memperkenalkan definisi lawannya (*mu'arada*).²⁰ Al-Suyuti meringkasnya hanya dalam satu paragraf: “Mereka berargumen bahwa penentang logika diminta untuk merobohkan definisi dengan *naqd*- melalui *Tard* dan *'aks* - dan dengan memperkenalkan definisi lawan-nya. Jika pembaca terkadang dapat membatalkan definisi dengan *naqd* dan dengan oposisi, dan keduanya tidak mungkin dilakukan tanpa mulai dengan membentuk konsep tentang yang didefinisikan (*mahdud*), maka jelas bahwa konsep tentang yang didefinisikan dapat dibentuk tanpa definisi. Inilah yang akan kita buktikan.”²¹

Contoh 3:

Al-Suyuti meringkas sebelas halaman diskusi IT dalam RM ke dalam hanya dua paragraf. Dalam RM, IT berargumen menentang satu postulat yang menyatakan bahwa “definisi membantu [kita] mengkonsepsi sesuatu.” Menurut IT, postulat ini dipakai oleh sejumlah sarjana dan sekaligus ditentang oleh sejumlah sarjana lainnya. Dari kelompok yang menentang, IT menyebut Abu 'l-hasan al-Ash'ari, al-Qadi Abu Bakr [al-Baqillani], Abu Ishaq [al-Isfara'inI], Ibn Furak, al-Qadi Abu Ya'la, Ibn 'Aqil, Imam al-haramayn, Nasafi, Abu 'Ali [al-Jubba'i], Abu Hashim [al-Jubba'i], 'Abd al-Jabbar, al-Tusi, Muhammad b. al-Haysam, dst. IT, lebih lanjut, mendiskusikan pendapat-pendapat para sarjana tersebut dalam 7 halaman karyanya. Akhirnya, ia mengakhiri diskusi mengenai tema ini dengan mengemukakan kritiknya terhadap pendapat al-Gazali mengenai ini dalam 4 halaman.

Contoh 4:

Ketika berargumen bahwa “silogisme harus meliputi sebuah premis universal; namun universalitas proposisi tidak dapat diketahui kecuali dipastikan bahwa semua yang partikular dengan premis universal tersebut memiliki faktor yang sama. Hal ini dilakukan dengan menggunakan analogi. IT kemudian mengemukakan 14 alasan.

Al-Suyuti, seperti terlihat dalam karya ringkasannya, menghilangkan alasan ke-9, dimana IT menolak para ahli logika yang berpendapat bahwa proposisi yang *mashburat*, dan pada tahap yang lebih sedikit, yang *wahmiyyat* tidak membantu kita memperoleh pengetahuan pasti. Diskusi IT yang dihilangkan ini, menempati lebih dari 40 halaman (RM, hal. 396-437).²²

Topik metafisika dalam RM yang dihilangkan oleh al-Suyuti dalam JQ-nya dapat diidentifikasi dalam beberapa contoh berikut ini:

Contoh 1:

Al-Suyuti menghilangkan 27 halaman diskusi IT mengenai: Pengetahuan jiwa langit (*nafs falakiyya*) akan kejadian-kejadian di bumi (*al-Hawadith fi 'l-ard*), kepalsuan pendapat bahwa seorang sufi mampu mengetahui isi *al-lawh al-mahfuz*, kemampuan persepsi makhluk bumi mendapatkan pengetahuan jiwa langit, mimpi (*ru'ya*), pengetahuan Nabi akan peristiwa-peristiwa dimasa lalu dan akan datang, perbedaan antara malaikat dan jin, perbedaan antara analogi filsafat dan fantasi mistik, dst.²³

Contoh 2:

Al-Suyuti juga menghilangkan 44 halaman diskusi IT di NAI. Topik-topik yang 'ditinggalkan' al-Suyuti adalah: perolehan pengetahuan akan malaikat dan jin oleh para nabi melalui jiwa mereka,²⁴ kebingungan para ahli astronomi akan (posisi) *ka'ba*,²⁵ ilham ilahi dan inspirasi syetan,²⁶ penolakan pandangan bahwa pengetahuan akan yang gaib tidak bisa diperoleh melalui wasilah para Nabi,²⁷ perbedaan metode ahli teologi dan ahli filsafat (ahli logika) dalam perolehan pengetahuan,²⁸ *kefana*-an terpuji dan terkutuk,²⁹ konsep-konsep filosof tentang kekekalan alam dan penolakan terhadap konsep bahwa tuhan mengetahui yang partikular dan penolakan akan keberadaan alam akherat,³⁰ dst.

Berkenaan dengan topik-topik tersebut, al-Suyuti telah 'membuat' IT untuk membahasnya hanya dalam dua paragraf (par. 319 dan 320). Paragraf pertama berbunyi: "Dari diskusi tersebut telah jelas bahwa membatasi metode-metode untuk mengakuisisi pengetahuan hanya dengan metode-metode yang mereka tetapkan dalam logika adalah tindakan keliru, baik dalam materi (*content*) maupun bentuk (*form*).³¹ Juga telah menjadi jelas bahwa mereka telah mengeluarkan dari ilmu-ilmu yang valid (*valid sciences*), ilmu-ilmu yang lebih sublim, lebih membebani, dan lebih banyak dari pada ilmu-ilmu yang mereka pakai, dan bahwa metode yang mereka telah anjurkan mendorong hanya kepada beberapa ilmu yang tercela, tidak mulia dan juga tidak banyak jumlahnya. Inilah tingkat pengetahuan dan praktek orang-orang ini [*viz.* ahli logika]. Keseluruhan filsafat bahkan tidak mengangkat pengikutnya kepada tingkatan yang setara dengan tingkatan kaum Yahudi dan Nasrani setelah mereka mendistorsi [kitab mereka sendiri]..." Sementara paragraf kedua (*viz.* 320) berbunyi: "Seseorang mungkin akan berargumen: 'beberapa pendapat ahli logika berkenaan dengan pembatasan metode mendapatkan pengetahuan [hanya dengan metode yang mereka anjurkan] bisa ditemukan dalam diskursus para ahli Teologi Muslim. Sebagian dari kelompok yang disebut terakhir bahkan mengemukakan pandangan ini secara *verbatim* atau terkadang dengan perubahan dalam terminologi.' Kita menjawab: tidak semua doktrin para ahli teologi spekulatif itu benar. Namun sebaliknya, semua doktrin yang dibawa oleh para rasul adalah benar. Bagaimanapun pandangan-pandangan para ahli teologi spekulatif dan yang lainnya sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh para rasul adalah benar; sebaliknya apapun yang tidak sejalan dengan [risalah para rasul tsb] adalah salah. Para leluhur dan para sarjana terkenal telah mencerca para ahli teologi spekulatif yang *zindiq*."³²

Al-Suyuti juga menghilangkan diskusi panjang IT mengenai beberapa topik lainnya: kepercayaan politeistik Aristoteles dan orang Yunani,³³ akar-akar politeisme,³⁴ kepercayaan kaum Sabi'in di Harran,³⁵ masuk kristennya penduduk Harran melalui peran Konstantin,³⁶ pandangan IT bahwa semua rasul adalah berserah diri kepada Allah (*muslims*),³⁷ ulasan IT tentang kata-kata Ibrahim: "ini adalah Tuhanku (*badha rabbi*),"³⁸ pandangan para filosof bahwa jiwa-jiwa secara esensial identik satu sama lain,³⁹ menerima kebenaran kenabian (*itbbat al-nubuwwat*),⁴⁰ perolehan jiwa akan pengetahuan sewaktu tidur,⁴¹ penerimaan filosof akan kebenaran kenabian,⁴² pandangan para filosof bahwa Wali lebih mulia daripada Nabi,⁴³ datangnya malaikat dalam bentuk manusia,⁴⁴ interpretasi para filosof tentang malaikat dan wahyu,⁴⁵ tugas-tugas malaikat,⁴⁶ dst.

2. Mengapa saat meringkas RM, al-Suyuti mempresentasikan sebagian argumen IT dan "meninggalkan" sebagian lainnya?

Seperti dinyatakan dalam paragraf sebelumnya, bahwa argumen-argumen IT yang 'ditinggalkan' al-Suyuti di JQ-nya adalah argumen IT yang melantur (*digressive*), repetisi, penolakan IT terhadap pandangan para ahli logika yang tidak sejalan dengan argumen utama dan ulasan IT tentang isu-isu metafisika. Namun demikian terdapat sejumlah indikasi yang memberikan penjelasan yang berbeda mengenai proses bagaimana al-Suyuti meringkas RM.

Al-Suyuti, misalnya, telah dengan sengaja membatasi rujukan IT kepada al-Gazali. Ini misalnya dapat dilihat dalam fakta bahwa RM merekam lebih dari 28 rujukan IT kepada al-Gazali sebagai seorang yang memakai prinsip-prinsip para ahli logika,⁴⁷ Sementara JQ merekam hanya 6 kali rujukan IT kepada al-Gazali.

Fenomena menarik ini mungkin berkaitan dengan penegasan al-Suyuti dalam karya yang ia tulis saat ia berusia 18 tahun, *al-Qawl al-Mushriq*, bahwa al-Gazali telah mengubah pandangannya yang mendukung logika dan menjadi salah seorang penentang logika. Hal ini juga ditegaskan dalam 2 karya lainnya, *Sawn al-Mantiq wa 'l-Kalam* dan *al-Fatwa*, yang ditulis saat ia berusia 38 tahun. Dalam dua karya tersebut, al-Suyuti merujuk al-Gazalisebagai penentang logika.

Dengan melihat fakta bahwa argumen-argumen IT yang al-Suyuti hilangkan adalah argumen-argumen yang berkaitan dengan persoalan-persoalan teologi seperti sifat-sifat Tuhan,⁴⁸ *tawhid*,⁴⁹ *ru'ya*,⁵⁰ dst, kita bisa menyimpulkan bahwa al-Suyuti telah membuat RM-nya IT hanya

menjelaskan kritik epistemologis konkrit IT terhadap prinsip-prinsip logika dan mengulas pandangan-pandangan hukum IT terhadap logika. Dalam karya ringkasan al-Suyuti, JQ, IT 'direkayasa' (oleh al-Suyuti) hanya memaparkan satu persatu kelemahan 4 prinsip logika yang menyatakan bahwa (1) *al-tasawwur la yunalu illa bi 'l-hadd* (konsep dibangun hanya dengan menggunakan definisi); (2) *al-hadd mufid tasawwur al-ashya'* (definisi berguna untuk mengkonsepsikan sesuatu); (3) *al-tasdiq la yunalu illa bi 'l-qiyas* (penilaian terbentuk hanya dengan menggunakan analogi); (4) *al-burhan yufid al-'ilm bi 'l-tasdiqat* (silogisme berguna untuk mengetahui penilaian).

Pertanyaan mengapa al-Suyuti tidak merekam diskusi IT dalam isu-isu teologis bisa diberikan jawaban bahwa al-Suyuti telah menyiapkan karya khusus untuk membahas isu-isu teologis, yakni SM. Karya tersebut ia tulis beberapa bulan setelah meringkas RM, yakni pada tahun 888/1482.⁵¹

Memang JQ merekam 24 lebih rujukan IT kepada para ahli teologi, namun IT menyebut nama-nama mereka saat IT mencerca mereka dan tidak mendiskusikan pandangan-pandangan teologis mereka.⁵²

Sebagai kesimpulan, alasan al-Suyuti menyeleksi argumen-argumen IT dalam RM mungkin berkaitan dengan tujuan al-Suyuti untuk menghadirkan JQ sebagai karya yang hanya merekam kritik ilmiah konkrit IT terhadap prinsip-prinsip logika seperti tersebut diatas dan bukan diskusi IT tentang isu-isu teologis dan metafisik. Untuk diskusi yang terakhir, al-Suyuti menyiapkan satu karya yang ia tulis beberapa bulan kemudian, i.e. *Sawn al-Mantiq wa 'l-Kalam 'an Fannay al-Mantiq wa 'l-Kalam*.

3. Apakah dengan meringkas RM, al-Suyuti berhasil mempresentasikan kritik epistemologis IT terhadap logika lebih mudah dipahami?

Jawaban atas pertanyaan ini bisa kita temukan dalam pernyataan al-Suyuti dalam JQ dan klaim tersebut diafirmasi oleh peneliti modern, i.e. Hallaq. Pernyataan al-Suyuti yang bisa dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan ini adalah: "Mereka yang hendak membaca ringkasan karya saya ini akan mendapat banyak manfaat lebih dari pada jika mereka membaca karya asli-nya [viz. RM karya IT], karena yang disebut terakhir argumennya sangat kompleks dan sulit dipahami."⁵³

Adalah W. B. Hallaq, dalam karyanya *Ibnu Taymiyya against the Greek Logicians*, yang menyatakan bahwa al-Suyuti dapat dikatakan telah berhasil membuat NAI lebih mudah dipahami oleh para pembaca dan membuatnya menjadi risalah yang ringkas, padat dan lugas (*concise treatise*). Dengan menghilangkan diskusi-diskusi metafisika IT dan 'membersihkan' sejumlah argumen-argumen IT yang repetitif, al-Suyuti telah berhasil mengubah alur gagasan IT dalam JQ 'lebih superior' dari pada alur gagasan IT yang direkam di RM.⁵⁴

Kesimpulan

Keinginan al-Suyuti untuk menyodorkan (kepada para pembaca) kritik IT terhadap logika *to the point* nampak dalam fakta bahwa ia ketika meringkas RM, al-Suyuti meninggalkan argumen-argumen IT yang melantur (*digressive*) dan berulang-ulang (*repetitive*); Iajuga tidak merekam diskusi-diskusi IT terhadap isu-isu teologis dan metafisika.

Upaya al-Suyuti untuk itu dapat dikatakan berhasil. Ia telah membuat kritik ilmiah konkrit IT terhadap logika lebih mudah dipahami dan bahkan alur argumen IT seperti terekam dalam JQ lebih unggul daripada alur argumen IT yang terekam dalam RM.

Klaim al-Suyuti bahwa para pembaca "yang hendak membaca ringkasan karya saya [viz. al-Suyuti] ini akan mendapat banyak manfaat lebih dari pada jika mereka membaca karya asli-nya [viz. RM karya IT], karena yang disebut terakhir argumennya sangat kompleks dan sulit dipahami,"⁵⁵ bukan isapan jempol belaka, tetapi nyata dan diafirmasi kebenarannya oleh Hallaq.

Pertanyaan apakah keberhasilan al-Suyuti seperti tersebut diatas berkorelasi dengan penguasaan (mendalam) al-Suyuti terhadap logika (Aristoteles) masih harus dijawab dengan penelitian lanjutan.

Catatan Akhir:

¹ *Kasr al-ManTiq* sudah diteliti (dan diedit) oleh Z. Abidin Baqir, *The Problem of Definition in Islamic Logic: A Study of Abu al-Naja al-Farid's Kasr al-Mantiq in Comparison with Ibn Taimiyyah's Kitab al-Radd ala al-Mantiqiyyn* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).

² Karya ini sudah diedit dan diterbitkan oleh Matba'a al-Ma'ahid di Kairo tahun 1349/1931.

³ Lihat Goldziher, I., "Die Stellung der alten Orthodoxie zu den antiken Wissenschaften," dalam *Gesammelte Schriften* (1970), vol. V, hal. 357-400.

⁴ Menurut al-Jabiri, karya ini belum diedit dan masih berupa manuskrip yang disimpan di Musium Nasional Irak (al-Mathaf al-'Iraqi dengan no. lemari: 1365).

- Lihat al-Jabiri, ‘ali husain, *al-Fikr al-Salafi ‘ind al-Shi’a al-Ithna ‘Ashariyya: Dirasa Tahliliyya li Mawqif al-Fikr al-Salafi fi ‘l-Islam ‘Um uman wa ‘inda ‘l-Ithna ‘Ashariyya ‘ala Wajh al-Husus min Mantiq wa Falsafat al-Yunan* (Beirut: Manshurat ‘Uwaydat, 1977).
- ⁵ Lihat Madkour, I., “La Logique d’ Aristote chez les MotakallimiIn,” dalam Mohaghegh, Mahdi dan T. Izutsu, *Collected Texts and Papers on Logic and Language* (Tehran: The Tehran University Press, 1974), hal. 29-46.
- ⁶ Ibn al-Salah al-Shahrazuri, *Fatawa ibn al-Salah fi ‘l-Tafsir wa ‘l-‘adith wa ‘l-‘aqa’id* (Cairo: Idara al-Tiba’a al-Muniriyya, 1348), hal 4.
- ⁷ Lihat misalnya fatwa Taqiy al-Din al-Subki dalam *Fatawa al-Subki* (Beirut: Dar al-Ma’rifa, 1980), hal. 644-5. Terjemahan fatwa ini bisa dibaca dalam Rosenthal, F., *Das Fortleben der Antike im Islam* (Zürich & Stuttgart: Artemis Verlag, 1965), hal. 115-117.
- ⁸ Diskusi mengenai kritik sejumlah ulama tersebut terhadap al-GazÁII, bisa dibaca dalam ‘Ali Shami al-Nashshar, *Manahij al-Bahth ‘inda Mufakkiri ‘l-Islam* (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1978), terutama hal. 79.
- ⁹ Diskusi mengenai bagaimana al-Mansur memerintahkan rakyatnya untuk membakar buku-buku filsafat dan logika bisa dibaca dalam Van Koningsveld, P.S., “Greek Manuscripts in the Early Abbasid Empire: Fiction and Facts about their Origin, Translation and Destruction,” dalam *Bibliotheca Orientalia*, LV, no. LV, May-August (1998), hal. 357-400.
- ¹⁰ Abu Yusuf Ya’qub b. Yusuf b. ‘Abd al-Mu’min al-Mansur (berkuasa dari tahun 580/1184-595/1199) adalah penguasa ketiga dinasti Almohad Mu’minid. Lihat Miranda, A.H., “Abu Yusuf Ya’qub,” dalam EI2, hal. 165-6.
- ¹¹ Lihat misalnya W.B. Hallaq dalam *Ibn Taymiyya Against Greek Logicians: Translation with an Introduction and Notes* (Oxford: Clarendon Press, 1993), p.x.
- ¹² Sejauh yang penulis ketahui, karya ini belum pernah diedit dan publikasi. Karya ini masih berupa manuskrip yang tersimpan dalam sebuah perpustakaan pribadi di Rabat, Morocco dan perpustakaan Oriental Manuscripts and Library Research Institute (OMLRI) Andra Pradesh, Heyderabad India.
- ¹³ Karya ini sudah diedit dua kali: Pertama oleh ‘Ali Sami al-Nashshar (Cairo: 1947) dan kedua oleh Su’ada ‘Ali ‘Abd al-Raziq (Cairo: 1970). Penelitian tentang karya ini lihat, Ali, Mufti, Jalal al-Din al-Suyuti against Logic and Kalam: Analysis and Significance of Sawn al-Mantiq wa ‘l-Kalam ‘an Fannay al-Mantiq wa ‘l-Kalam, dalam *Hamdard Islamicus* (Karachi, Pakistan, 2005), vol. XXVIII, no. 2, hal. 23-44.
- ¹⁴ Karena JQ sudah diterjemahkan dan diberi pengantar oleh W.B. Hallaq, *Ibn Taymiyya against Greek Logicians, translation with an introduction and notes* (Oxford: Clarendon Press, 1993), dalam menterjemahkan JQ saya merujuk sepenuhnya kepada karya tsb. Untuk paragraph yang saya terjemahkan diatas, lihat Hallaq, *op. cit.*, hal. 174.
- ¹⁵ Dalam hirarki ilmu pengetahuan (*hierarchy of knowledge*), spesies menempati level pertama abstraksi dan diikuti oleh jenis (*genus*) yang menempati level kedua. Sebagai contoh, Zaid adalah particular, manusia adalah spesies; dan binatang adalah genus. Lihat Laughlin, Burgess, *The Aristotle Adventure* (Arizona: Albert Hale Publishing Flagstaff, 1995), hal. 12.

- ¹⁶ Silogisme adalah kombinasi beberapa proposisi yang membentuk sebuah inferensi. Sebagai contoh: Semua manusia akan meninggal; Zaid adalah seorang manusia; maka Zaid akan meninggal. Lihat, Laughlin, B., *op. cit.*, hal. 7.
- ¹⁷ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 4-7.
- ¹⁸ Hallaq, *op. cit.*, hal. 5-6.
- ¹⁹ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 11-3.
- ²⁰ Hallaq, *op. cit.*, hal. 10-11.
- ²¹ Hallaq, *op. cit.*, hal. 142-172; NAI (RM), *op. cit.*, hal. 299-472.
- ²² Hallaq, *op. cit.*, hal. 172; NAI (RM), *op. cit.*, hal. 473-500.
- ²³ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 501-2, 505-9.
- ²⁴ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 502-5.
- ²⁵ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 507-9.
- ²⁶ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 509-11.
- ²⁷ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 511-23.
- ²⁸ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 5516-8.
- ²⁹ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 523.
- ³⁰ Ketika mendiskusikan sumber pengetahuan menurut Aristoteles, Laughlin mengidentifikasi istilah *form* dengan the '*realized nature*' of a *physical object*. *A form thus exists in this world, the "sensible" world of perception, time and space.*" ('Sifat dasar yang dapat dipersepsi dari sebuah obyek fisik. *Form* karenanya ada didunia ini, dunia persepsi, waktu dan ruang 'yang dapat dipahami.'. Lihat, Laughlin, B. *op. cit.*, hal. 10.
- ³¹ Hallaq, *op. cit.*, hal. 173.
- ³² NAI (RM), *op. cit.*, hal. 283-4.
- ³³ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 285-6.
- ³⁴ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 287-9.
- ³⁵ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 289.
- ³⁶ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 290-3.
- ³⁷ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 304-7.
- ³⁸ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 483.
- ³⁹ *Ibidem*.
- ⁴⁰ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 485-6.
- ⁴¹ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 486-7..
- ⁴² NAI (RM), *op. cit.*, hal. 487.
- ⁴³ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 490-1.
- ⁴⁴ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 496-499.
- ⁴⁵ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 499-500.
- ⁴⁶ Lihat RM, edisi Dr. Rafiq al-'ajm (Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1993), vol. I, hal. 33, 42, 46, 49, 57, 64, 70, 93, 129, 130, 144, 150, 196, 199; vol. II, hal. 34, 35, 37, 83, 84, 108, 115, 117, 184, 200, 207, 232, 243, 244.
- ⁴⁷ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 225-233, 241.
- ⁴⁸ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 214-224.
- ⁴⁹ NAI (RM), *op. cit.*, hal. 238-241.
- ⁵⁰ Lihat, al-Suyuti, *ḥawā al-Mantiq wa 'l-Kalam 'an Fannay al-Mantiq wa 'l-Kalam*, ed. 'Ali sami al-Nashshar (Cairo: Matba'a al-Sa'ada, 1970), hal. 33-4.
- ⁵¹ Hallaq, *op. cit.*, hal. 8, 12, 14, 15, 33, 46, 50,51, 53, 62, 66, 70, 79, 86, 99, 104, 112, 131, 148, 153, 154, 169, 172, 173.
- ⁵² Hallaq, *op. cit.*, hal. 174.

⁵³ Hallaq, *op. cit.*, hal. Liv-v.

⁵⁴ Hallaq, *op. cit.*, hal. 174.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, Jalal al-Din al-Suyuti against Logic and Kalam: Analysis and Significance of Sawan al-Mantiq wa 'l-Kalam 'an Fannay al-Mantiq wa 'l-Kalam, dalam *Hamdard Islamicus* (Karachi, Pakistan, 2005), vol. XXVIII, no. 2, hal. 23-44.
- Baqir, Zaenal Abidin, *The Problem of Definition in Islamic Logic: A Study of Abu al-Naja al-Farid's Kasr al-Mantiq in Comparison with Ibn Taymiyyah's Kitab al-Radd ala al-Mantiqiyyin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)
- Goldziher, I., "Die Stellung der alten Orthodoxie zu den antiken Wissenschaften," dalam *Gesammelte Schriften* (1970), vol. V, hal. 357-400
- Hallaq, W.B., *Ibn Taymiyya against Greek Logicians, translation with an introduction and notes* (Oxford: Clarendon Press, 1993)
- Ibn al-Salah al-Shahrazuri, *Fatawa ibn al-Salah fi 'l-Tafsir wa 'l-~~adith~~ wa 'l-'aqa'id* (Cairo: Idara al-Tiba'a al-Muniriyya, 1348)
- Ibn Taymiyya, *Kitab al-Radd 'ala 'l-Mantiqiyyin*, ed. Sharaf al-Din al-Kutubi (Bombay: al-Matba'a al-Qayyima, 1949) dan ed. Dr. Rafiq al-'ajm (Beirut: Dar al-Fikr al-LubnanI, 1993), 2 vol.
- al-Jabiri, 'Ali Husain, *al-Fikr al-Salafi 'ind al-Sbi'a al-Ithna 'Ashariyya: Dirasa Tablliyya li Mawqif al-Fikr al-Salafi fi 'l-Islam 'Umuman wa 'inda 'l-Ithna 'Ashariyya 'ala Wajh al-Husus min Mantiq wa Falsafat al-Yunan* (Beirut: Manshurat 'Uwaydat, 1977)
- Laughlin, Burgess, *The Aristotle Adventure* (Arizona: Albert Hale Publishing Flagstaff, 1995)
- Madkour, I., "La Logique d' Aristote chez les MotakallimIn," dalam Mohaghegh, Mahdi dan T. Izutsu, *Collected Texts and Papers on Logic and Language* (Tehran: The Tehran University Press, 1974), hal. 29-46
- Miranda, A.H., "Abu Yusuf Ya'qub," dalam *The Encyclopaedia of Islam, New Edition* (Leiden&London: E.J. Brill & Luzac Co., 1960), ed. H.A.R. Gibb *et al*, vol. I, hal. 165-6.

- al-Nashshar, 'Ali Shami, *Manahij al-Bahth 'inda Mufakkiri 'l-Islam* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1978)
- Rosenthal, F., *Das Fortleben der Antike im Islam* (Zürich & Stuttgart: Artemis Verlag, 1965)
- Al-Subki, Taqiy al-Din, *Fatawa al-Subki* (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 1980), hal. 644-5.
- al-Suyuti, Jalal al-Din, *Sawn al-Mantiq wa 'l-Kalam 'an Fannay al-ManTiq wa 'l-Kalam*, ed. 'Ali Sami al-Nashshar (Cairo: Matba'a al-Sa'ada, 1970)
- Van Koningsveld, P.S., "Greek Manuscripts in the Early Abbasid Empire: Fiction and Facts about their Origin, Translation and Destruction," dalam *Bibliotheca Orientalia*, LV, no. LV, May-August (1998), hal. 357-400

Mufti Ali, adalah dosen pada jurusan Adab STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten", Serang.